

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah hal yang tidak diinginkan oleh siapapun. Penelitian yang dilakukan oleh Sesa & Linda (2022) menyatakan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus merasa kurang untuk menerima anaknya, tidak percaya, kebingungan bahkan tidak sanggup melihat kondisi anaknya. Sehingga, hal ini dapat menyebabkan rasa malu pada orang tua untuk membawa anaknya.

Menurut Peraturan Menteri PPPA Nomor 10 tahun 2011 menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah kondisi ketika anak memiliki keterbatasan secara fisik, mental, intelektual, sosial ataupun emosional yang akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangannya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan dan kelainan sehingga memerlukan penanganan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus memiliki salah satu atau kedua keterbatasan fisik maupun psikologis (Desiningrum, 2016). Pengertian lain menyebutkan bahwa ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. (Heward 2002 dalam Desiningrum 2016)

Badan Pusat Statistika (BPS) menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat 1,6 juta anak penyandang disabilitas. Data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018 menunjukkan di Indonesia terdapat 30 juta orang dengan disabilitas berat dan sedang sedangkan menurut Survei Penduduk Antar Sensus (Supas) terdapat 21 juta jiwa dengan disabilitas berat dan sedang. Namun, data yang dikeluarkan pada tahun 2020 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah penduduk penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta orang, atau sekitar 5% dari total penduduk (Lafiana et al., 2022).

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami perubahan dalam hidup mereka dan meningkatkan kelelahan emosional. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Cristiani et al., 2021) menyebutkan bahwa dengan memiliki anak ABK orang tua merasakan pekerjaan menjadi berat, selalu mengeluhkan pekerjaan, merasa bahwa pekerjaan sebuah tuntutan, merasa tidak puas pada dan kecewa pada diri sendiri, dan gelisah memikirkan anak. Hal ini dapat berdampak pada fisik, mental dan emosional mereka.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan sangat mempengaruhi kondisi mental yang tidak stabil akibat stress dalam pengasuhannya hingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengendalikan emosi, respon diri dan harga diri orang tua atau biasa dikenal dengan *Self-Esteem*. Menurut Stuart dan Sundeen (2019) *Self-Esteem* adalah evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai dengan menganalisis sejauh mana perilaku individu sesuai dengan ideal diri. Hal ini dapat memperlihatkan

bagaimana penilaian individu terhadap pengakuan kemampuan atau keberhasilan yang telah dicapai.

Layanan pendidikan untuk anak dengan kebutuhan khusus tidak bisa disamaratakan dengan anak yang normal. Diperlukan penyesuaian terhadap masing-masing jenis dan tingkat kelainan yang dimiliki oleh setiap anak. Keragaman tersebut seringkali menjadi penyulit bagi pengajar baik orang tua ataupun murid dalam memberikan pendidikan yang sesuai. (Ginting, 2023).

Setiap manusia berhak menuntut ilmu sekalipun anak berkebutuhan khusus. Pendidikan anak berkebutuhan khusus diatur dalam Undang-Undang No. 70 tahun 2009 pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan Inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkup pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Untuk itu, anak-anak dengan keterbatasan khusus juga memiliki kesempatan yang sama dengan anak pada umumnya untuk belajar disekolah.

Menurut Khoiriyah (2017), terdapat 2 stigma yang didapatkan oleh keluarga yang memiliki ABK yaitu stigma dari masyarakat dan stigma pada diri sendiri. Keluarga seringkali mendapatkan penilaian dari masyarakat yang bersifat negatif, berlaku emosional dan adanya perilaku diskriminasi yang dapat menyebabkan depresi. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2017) menyebutkan bahwa stigma dapat mempengaruhi *self-esteem* seseorang,

dimana jika seseorang mendapatkan stigma negatif maka akan menurunkan *self-esteem* seseorang dibandingkan sebelum mereka mendapatkan stigma.

Penelitian yang berkaitan dengan gambaran *self-esteem* orang tua pada anak berkebutuhan khusus telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti penelitian yang dilakukan oleh Chaerunnisa (2020) yang mengaitkan *self-esteem* dengan resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian tersebut menggunakan sampel ayah atau ibu yang memiliki ABK pada rentang usia 1-28 tahun di beberapa provinsi di Inonesia akan tetapi di provinsi Sulawesi Selatan hanya 1 sampel yang diteliti. Pada penelitian ini akan berfokus pada orang tua yang memiliki ABK yang bersekolah di jenjang TK dan SD di SLBN 1 kota Makassar dengan jumlah responden 136 orang.

Berdasarkan hasil observasi di SLB Negeri 1 Kota Makassar di dapatkan bahwa SLB Negeri 1 Kota Makassar adalah SLB terbesar yang ada di Kota Makassar dengan jumlah total siswa tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 359 siswa dengan jenjang pendidikan yang lengkap dari TK hingga SMA. Anak-anak disekolah dibagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan jenjang pendidikan dan karakteristiknya yang terdiri dari tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autisme. Jumlah keseluruhan anak yang berada pada tingkat TK dan SD di SLBN 1 Kota Makassar adalah 206 orang dengan klasifikasi anak tunanetra sebanyak 6 orang, tunarungu sebanyak 44 orang, tunagrahita sebanyak 76 orang, tunadaksa sebanyak 10 orang dan autisme sebanyak 70 orang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Self-Esteem* orang tua sangat penting terlebih bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, peneliti ingin membahas topik terkait “ **Gambaran *Self-Esteem* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.**”

B. Signifikansi Masalah

Setiap orang tua menginginkan kehadiran buah hati. Tentunya anak yang diharapkan kehadirannya oleh orang tua adalah anak yang sehat dan sempurna tanpa ada kekurangan apapun. Akan tetapi, pada realitanya tidak ada manusia yang diciptakan secara sempurna. Beberapa orang tua dititipkan buah hati yang istimewa dengan kebutuhan khusus yang dimilikinya seperti anak tunarungu, tunawicara, tunanetra, disabilitas intelektual dan sebagainya. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki evaluasi berbeda pada dirinya dan orang lain dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak normal. Dengan harga diri yang tinggi dapat memberikan lebih banyak optimisme, semangat dan kebahagiaan. Hal ini tentu menjadi hal penting untuk mengetahui bagaimana *Self-Esteem* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *Self-Esteem* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?”

D. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Prodi

Penelitian ini sesuai dengan Roadmap Program Studi pada domain 2 yaitu, Optimalisasi pengembangan insani melalui pendekatan dan upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Penelitian ini akan mengidentifikasi gambaran *Self-Esteem* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam peningkatan promosi kesehatan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam hal peningkatan *Self-Esteem*.

E. Tujuan Penelitian

A. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk diketahuinya gambaran *Self-Esteem* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kota Makassar

B. Tujuan Khusus

1. Teridentifikasinya tingkat *self-esteem* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kota Makassar berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan komunitas orang tua.
2. Teridentifikasinya gambaran *self-esteem* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berdasarkan tipe kebutuhan khusus anak (Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Autisme).

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi akademik

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang ilmu keperawatan khususnya mengenai gambaran *Self-Esteem* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah bagi peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam ataupun memberikan solusi untuk meningkatkan *self-esteem* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi keluarga orang tua bahwa tidak semua orang yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki pandangan yang sama terhadap diri mereka sendiri, sehingga dibutuhkan motivasi dan bantuan dalam merawat anak berkebutuhan khusus.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Secara historis, istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi anak berkebutuhan khusus telah mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Dimulai dari istilah anak yang cacat, berkekurangan, tuna, luar biasa atau berkelainan menjadi anak berkebutuhan khusus atau ABK. (Ginting, dkk 2023). Menurut kemenkes (2014) usia anak-anak dimulai dari 5 tahun hingga 9 tahun dan masa remaja dimulai pada usia 10 tahun – 18 tahun. Usia tersebut tergolong pada usia anak sekolah yaitu 5 hingga 18 tahun.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan dan kelainan sehingga memerlukan penanganan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus memiliki salah satu atau kedua keterbatasan fisik maupun psikologis (Desiningrum, 2016). Anak berkebutuhan khusus (ABK) anak yang memiliki kelainan dari kondisi normal anak biasanya dimana pada. proses atau pertumbuhan atau perkembangannya terjadi kelainan secara fisik, mental, intelektual, sosial serta emosional.

2. Klasifikasi ABK

Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* yang dibuat pada tahun (1997) dalam Desiningrum (2016) secara umum, klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus adalah:

a. Anak dengan Gangguan Fisik

1. Tunanetra, yaitu kondisi ketika indra penglihatan tidak berfungsi (*blind/low vision*) dalam menyalurkan informasi sehingga berdampak pada kehidupan sehari-hari.
2. Tunarungu, yaitu kondisi ketika anak kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal.
3. Tunadaksa, yaitu kondisi ketika alat gerak (tulang, sendi otot) mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada anak.

b. Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku

1. Tunalaras, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
2. Tunawicara, yaitu anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa.
3. Hiperaktif, gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.

c. Anak dengan Gangguan Intelektual

1. Tunagrahita, yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.
2. Autisme, yaitu gangguan perkembangan pervasif anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan anak-anak dengan autis akan merasa hidup didalam dunianya sendiri.

3. Penyebab ABK

Penelitian yang dilakukan oleh Putri,. et al, (2019) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan kelainan pada anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi 3 periode kehidupan anak, yaitu:

a. Sebelum Kelahiran (Pra Melahirkan)

Selama periode kehamilan, ada banyak hal yang tidak disadari oleh ibu ketika anak berada dalam kandungan, seperti: keracunan saat hamil, kelahiran prematur, genetik, usia ibu saat hamil, infeksi kehamilan dan pengguguran kandungan.

b. Selama Proses Kelahiran

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab dalam fase proses kelahiran anak, seperti kekurangan oksigen, proses kelahiran lama, prematur (lahir lebih awal dari bulannya), kelahiran > 40 minggu dan kelahiran yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu.

c. Pasca Kelahiran

Bayi yang lahir dengan normal dan dalam keadaan baik tidak menutup kemungkinan hal-hal internal dan external bayi dapat menyebabkan gangguan, seperti kekurangan gizi, keracunan, penyakit infeksi bakteri (TBC) ataupun kecelakaan pada bayi.

B. Tinjauan Pengertian *Self-Esteem*

1. Pengertian Harga Diri (*Self-Esteem*)

Harga diri (*Self-Esteem*) adalah persepsi seseorang akan dirinya secara keseluruhan, baik positif maupun negatif. Harga diri menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan konsep diri seseorang. Ketika seseorang tidak dapat menghargai dirinya sendiri maka orang lain akan sulit menghargainya juga. (Srisayekti, 2015)

Self-esteem menurut Rosenberg (dikutip dalam Hanifah & Suhana, 2019) adalah evaluasi suatu objek khusus yang dilakukan seseorang baik dalam cara positif maupun negatif. Harga diri (*Self-Esteem*) dapat dikaitkan dengan faktor-faktor tertentu, seperti kemampuan akademik, kecakapan sosial, penampilan fisik, atau harga diri (*Self-Esteem*) kolektif, yaitu persepsi seseorang akan dirinya sebagai anggota kelompok tertentu, termasuk kelompok etnis atau agama.

2. Dimensi Harga Diri (*Self-Esteem*)

Menurut Tafarodi dan Swann (dikutip dalam Abdullah et al., 2021) membagi dimensi harga diri menjadi 2 yaitu: *Self-Competence* dan *Self-*

Liking. Self- Competence diartikan sebagai pengalaman berharga seseorang yang disengaja sehingga dapat menghasilkan hal-hal yang diinginkan. Self-Liking adalah suatu pengalaman dalam menilai diri sebagai objek sosial sebagai orang baik atau buruk.

Deci dan Ryan dalam (Abdullah et al., 2021) mengemukakan bahwa Self-Esteem memiliki 2 dimensi harga diri, yaitu true self-esteem dan contingen self-esteem. True self-esteem adalah perasaan yang stabil yang berdasar pada rasa diri yang solid dan aman. Sedangkan Contingen self-esteem adalah perasaan tentang diri sendiri dan mencocokkan beberapa standar keunggulan atau hidup sampai beberapa harapan interpersonal atau intrapsikis.

3. Karakteristik Harga Diri (*Self-Esteem*)

Menurut Coopersmith (dikutip dalam Amalia, 2019) berpendapat bahwa ciri-ciri individu yang memiliki tingkat harga diri tinggi dan rendah adalah sebagai berikut:

a. Harga Diri Tinggi

- 1). Menganggap dirinya berharga
- 2). Dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dan dapat menerima kritik dengan baik.
- 3). Memiliki rasa suka terhadap tugas baru yang dikerjakan dan menantang serta tidak bingung bila berjalan tidak sesuai dengan rencananya.

- 4). Dapat mengekspresikan dirinya dengan baik sehingga mampu berprestasi.
- 5). Bahagia dan efektif dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan.
- 6). Mengetahui keterbatasan dan mengharapkan perkembangan dalam dirinya sehingga tidak menganggap dirinya sebagai individu yang sempurna.
- 7). Mmemiliki orientasi yang realistis dan nilai serta sikap yang demokratis.

b. Harga Diri Rendah

- 1). Mengaggap dirinya tidak berharga sehingga takut untuk melakukan hubungan sosial
- 2). Sulit mengontrol tindakan dan perilaku
- 3). Tidak menyukai hal-hal yang baru, sehingga sulit menyesuaikan diri.
- 4). Menganggap segala sesuatu yang dikerjakan akan selalu mendapat hasil yang buruk dan kurang menerima perubahan dalam dirinya.
- 5). Kurang mengekspresikan diri atau tidak yakin akan pendapat dan kemampuan diri sendiri

- 6). Orientasi kurang realistis dan kurang memiliki nilai dan sikap demokratis.
- 7). Merasa khawatir dan ragu-ragu dalam menghadapi tuntutan lingkungan.

C. Tinjauan Penelitian Terupdate

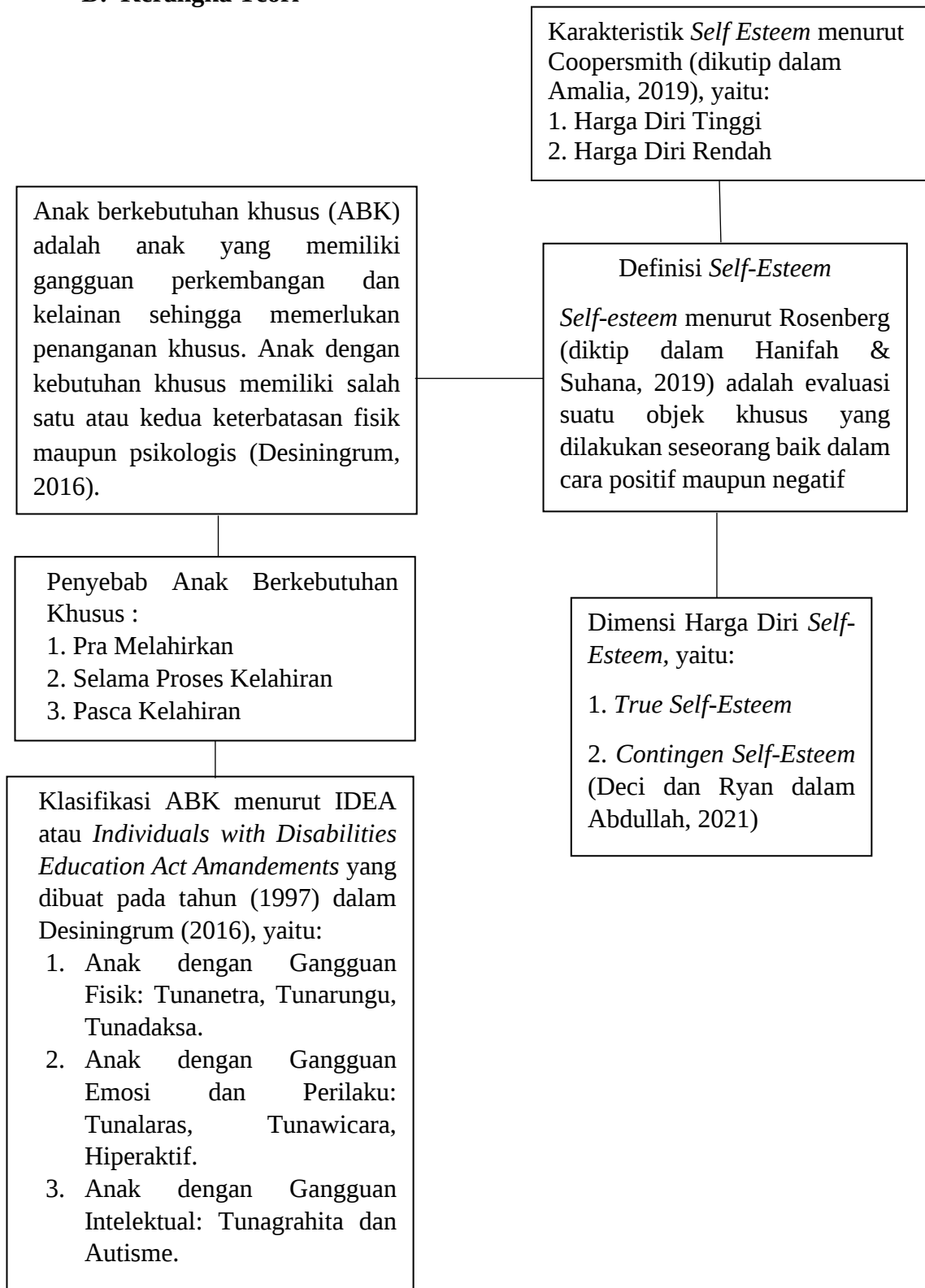
Tabel 1 Tinjauan Penelitian Terupdate

Judul/Penulis/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
Efektivitas Pemberian Dukungan Sosial terhadap <i>Self Esteem</i> Orangtua yang Memiliki Anak <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) Penulis: 1. Nadia Izzati 2. Dyta Setiawati Hariyono Tahun Terbit: 2023	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan sosial terhadap <i>self esteem</i> orangtua yang memiliki anak autis di Kota Banjarmasin.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasi. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik <i>non-probability sampling</i> . Alat ukur yang digunakan yaitu skala dukungan sosial berdasarkan aspek Sarafino (2008) dan skala <i>Self-Esteem</i> berdasarkan aspek Coopersmith (1976).	Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara dukungan sosial dengan <i>Self-Esteem</i> . Dapat dikatakan bahwa ketika dukungan sosial yang diperoleh orangtua tinggi maka akan membuat <i>self esteem</i> yang tinggi pula. Begitu juga sebaliknya, jika dukungan sosial yang diperoleh orangtua rendah maka <i>self esteem</i> cenderung rendah pula.
Hubungan Antara <i>Self-Esteem</i> Dengan Tingkat Depresi Pada Ibu Yang Memiliki Anak <i>Down Syndrome</i> Penulis: 1. Debri Pristinella 2. Raisa Vienlencia Tahun Terbit: 2018	Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan signifikan antara <i>self-esteem</i> dan tingkat depresi pada ibu yang memiliki anak <i>down syndrome</i> .	Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> . Data dikumpulkan menggunakan dua kuesioner yaitu skala harga diri dan skala tingkat depresi diadaptasi dari skala <i>Beck Depression Inventory</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang disetujui oleh data, terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan tingkat depresi ibu yang memiliki anak <i>down syndrome</i> . Dapat disimpulkan bahwa jika <i>self-esteem</i> seseorang rendah maka akan memiliki kecenderungan depresi yang tinggi, begitupun sebaliknya.
Optimisme Orang Tua terhadap Pola Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus Penulis: 1. Mitakhus Sholikhah	Bertujuan untuk mengetahui reaksi emosi awal orang tua saat mengetahui memiliki anak berkebutuhan khusus, dan	Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan analisis fenomenologis interpretatif	Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh positif dari masing-masing harga diri dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri meskipun

2. Satiningsih Tahun terbit: 2021	optimisme yang dimiliki oleh orang tua dalam pola pengasuhannya.		
Harga Diri, Dukungan Sosial, Dan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra Penulis: 1. Abdullah, A. F., Herlina, H 2. Baihaqi, M. I. F	Ingin membuktikan secara empiris pengaruh dari harga diri dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra dengan menggunakan pendekatan	Metode dalam penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda Sampel penelitian yang diperoleh sebanyak 37 orang responden.	pengaruh dari dukungan sosial tidak signifikan, serta adanya pengaruh positif secara bersama-sama dari harga diri dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri. Dari penelitian tersebut memaparkan bahwa kendala dalam pola pengasuhan yang mempengaruhi optimisme orang tua adalah pandangan negatif dari lingkungan dan hampir sebagian partisipan mengalami hal tersebut dimana menganggap anak yang memiliki kekurangan tidak mampu melakukan hal yang dilakukan oleh orang normal. Kemudian, stress dalam pola pengasuhan juga dialami oleh beberapa ibu terlebih ketika anaknya mengalami sakit. Selanjutnya, beberapa partisipan mengalami kesulitan atau masalah dalam ekonomi, sehingga menyebabkan partisipan merasa belum mampu memberikan hal penunjang untuk anak. Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh positif dari masing-masing harga diri dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri meskipun pengaruh dari dukungan sosial tidak signifikan, serta adanya

Tahun terbit: 2021	kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda.	Penarikan sampel dilakukan dengan teknik sensus.	pengaruh positif secara bersama-sama dari harga diri dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri.
Pengaruh <i>Self-Esteem</i> Terhadap Resiliensi Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus. Sarjana Thesis: Universitas Negeri Jakarta. Penulis: Mega Chaerunnisa Tahun Terbit (2020)	Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh self-esteem terhadap resiliensi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis pendekatan kuantitatif dengan menyajikan data dalam bentuk angka dan dianalisis dengan teknik statistik. Kemudian, penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik <i>non-probability sampling</i> dengan memperhitungkan jumlah sampel menggunakan rumus sampel Lemeshow (1990) karena jumlah populasi yang tidak diketahui. Penelitian ini mengambil sampel pada ABK dengan usia 1-28 tahun di beberapa provinsi di Indonesia.	Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa 155 orang tua memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dan 9 orang tua yang memiliki resiliensi rendah. Sementara untuk variabel <i>self-esteem</i> didapatkan hasil sebanyak 137 orang yang memiliki <i>self-esteem</i> tinggi dan sebanyak 27 orang dengan <i>self-esteem</i> rendah. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi <i>self-esteem</i> dan resiliensi orang tua adalah komunitas. Orang tua yang tergabung dalam komunitas memiliki persoalan yang sama sehingga dapat bertukar cerita dan pengalaman yang sama untuk anak mereka.

D. Kerangka Teori



Bagan 1. Kerangka Teori